

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasi oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Data diperoleh dengan mengakses *website* www.idx.co.id. *website* perusahaan, dan sumber lainnya berasal dari jurnal dan artikel yang ada di internet.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dimana pengumpulan data dengan cara meneliti berbagai macam dokumen yang berguna dan berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah *sustainability report* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah subjek yang memiliki karakter atau ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk selanjutnya dijadikan objek penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitiannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merilis *sustainability report* secara konsisten di tahun 2017-2020.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020.
3. Perusahaan yang mencantumkan Indikator GRI sebagai panduan di dalam *sustainability report* periode 2017-2020.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2018) variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian juga dapat dirumuskan sebagai suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2018) Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang terjadi akibat karena adanya variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel independennya

adalah Pemegang Saham (X_1), Karyawan (X_2), Konsumen (X_3), Pemerintah (X_4), Kreditor (X_5), Media Massa (X_6), Masyarakat Lokal (X_7), Pemasok (X_8), Lingkungan (X_9), Dan Kelompok Kepentingan Khusus (X_{10}).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Pemegang saham adalah orang yang memiliki hak milik (*shareholder*) dalam perusahaan, pemegang saham dapat dipandang sebagai *stakeholder* penting (Sejati dan prastiwi, 2015; Yanti dan Gayatri, 2021). Perusahaan dengan tingkat penyebaran sahamnya rendah cenderung memiliki laporan tanggung jawab sosial yang lebih buruk dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat penyebaran tinggi. Penyebabnya adalah perusahaan dengan tingkat penyebaran yang rendah memberikan tekanan yang lebih ringan terhadap perusahaan untuk melakukan pelaporan terhadap tanggung jawab sosial. (Arum, 2017; Astrid, 2017; Alfaiz, 2019). Pengukuran variabel pemegang saham sebagai *stakeholder* didalam perusahaan menggunakan pengukuran dari Thomsen dan Pederson (2006); Hartanto dan Purwaetinarsih (2014); Lu dan Abeysekera (2014); Qisthi dan Fitri, (2020) yaitu, dengan struktur tingkat kepemilikan saham. Tingkatan diukur dengan persentase kepemilikan saham dari pemegang saham terbesar pada akhir tahun. Pemegang saham terbesar dijadikan mekanisme internal keteraturan manajemen sebagai salah satu mekanisme untuk meningkat pengawasan. Hal ini karena memegang saham yang besar memberikan pemegang saham memiliki jalan informasi yang signifikan

dalam menyeimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen (Ooghe dan Langhe, 2002; Qisthi dan Fitri, 2020)

$$\text{Pemegang Saham} = \text{Persentase Kepemilikan Saham Terbesar}$$

2. Karyawan

Karyawan adalah salah satu *stakeholder* yang sangat penting. Karyawan memiliki kekuatan yang signifikan dan legitimasi yang dapat mempengaruhi perusahaan (Webb *et al*, 2009; Hamudiana & Ahmad, 2017) Perusahaan dengan karyawan sebagai *stakeholder* menggunakan pengukuran dari Saka dan Noda (2013); Alfaiz dan Aryati (2019), pengukurannya dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah karyawan sehingga jumlah karyawan tidak terlalu besar dibandingkan dengan pengukuran lainnya.

$$\text{Tekanan Karyawan} = \text{Ln (Jumlah Karyawan)}$$

3. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang membayar jasa atau produk yang ada tanpa menjual kembali ke pihak tertentu. Perusahaan dengan barang yang dikonsumsi oleh konsumen lebih diperhatikan dari pada perusahaan yang menghasilkan barang produksi (Astrid, tanpa Alfaiz dan Aryati, 2019). Kelompok industri dengan konsumen sebagai *stakeholder* menggunakan pengukuran dari Feijoo *et al* (2014) dengan daftar industri yang telah disesuaikan berdasarkan daftar industri di BEI. Industri barang konsumsi, jasa, keuangan, restoran, hotel, dan wisata, barang ritel, percetakan, periklanan, media, perawatan kesehatan, tekstil dan garmen, alas kaki, energi, investasi, industri telekomunikasi. Industri yang tercantum di atas yang dinilai 1 sedangkan industri lain yang dinilai 0 (Alfaiz & Aryati 2019),

4. Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu bagian pemangku kepentingan yang dianggap paling mempengaruhi, karena pemerintah dapat menekan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan meniadakan peraturan (Qisthi & Fitri, 2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan yang luas dapat dipengaruhi oleh kontrol peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah pada perusahaan untuk menjadi perusahaan yang lebih aktif dalam laporan keberlanjutan (Wang *et al*, 2017; He *et al*, 2017; Qisthi dan Fitri, 2020). Pengukuran dalam penelitian ini di asumsikan jika perusahaan memiliki kedudukan kepemilikan saham pemerintah maka, diberikan poin 1 dan diberikan 0 jika tidak (Qisthi & Fitri, 2021).

5. Kreditor

Kreditor merupakan pemangku kepentingan yang menawarkan pinjaman dengan kondisi dan jaminan tertentu, artinya mereka memiliki peran penting dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Keberadaan kreditor sebagai *stakeholder* dapat mempengaruhi kegiatan serta pengungkapan perusahaan. (Ramadhini *et al.*, 2020). Semakin besar perusahaan bergantung pada pinjaman utang, maka akan semakin tinggi pula apa yang diharapkan kreditor dari perusahaan sehingga semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Weihena *et al*, 2017). Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari Weihana dan Shamil (2017)

$$\text{DAR} = \text{Total hutang} / \text{Total aset}$$

6. Media Massa

Media massa adalah perantara perusahaan dengan publiknya yang artinya sangat berpengaruh media massa dapat sangat berpengaruh pada masyarakat. Media dapat mencegah perilaku perusahaan yang tidak

bertanggung jawab secara sosial, agar perusahaan memperkuat legitimasinya melalui pemberitaan media yang positif, mereka harus memainkan peran sentral dalam mempromosikan kinerja lingkungan korporasi yang berfokus pada pengungkapan laporan keberlanjutan (Kassinis dan Vafeas, 2006; Weaver, Trevino, dan Cochran, 1999; Campbell, 2007; Qisthi dan Fitri, 2020). Media dipandang sebagai pemangku kepentingan dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Visibilitas perusahaan dari media massa dapat ditentukan melalui berita yang ada. Pengukuran media massa dalam penelitian ini menggunakan nilai *dummy*, dimana untuk perusahaan yang melibatkan media dalam kegiatan sosialisasi, diskusi maupun event terkait keberlanjutan dan diungkapkan pada kelompok *stakeholder* dalam *sustainability report* akan diberikan poin 1, sedangkan perusahaan yang tidak melibatkan media dalam sosialisasi, diskusi maupun event terkait keberlanjutan dan tidak diungkapkan pada kelompok *stakeholder* dalam *sustainability report* akan diberi poin 0 (Yanti & Gayatri, 2021).

7. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan salah satu stakeholder yang dianggap relevan. Aktivitas sebuah perusahaan haruslah memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat sebagai salah satu *stakeholder*. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan tanggung jawab sosial sehingga citra perusahaan akan semakin baik dimata masyarakat dan membuat loyalitas masyarakat terhadap perusahaan semakin tinggi (Pratiwi et al., 2020). Untuk mengukur pengaruh Masyarakat local dalam penelitian ini menggunakan nilai *dummy* dengan mengacu pada penelitian Sembiring, (2006) dimana perusahaan dibagi menjadi perusahaan high profile dan low profile. Perusahaan yang tergolong industry high profile antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering,

kesehatan serta transportasi dan pariwisata akan diberi poin 1. Sedangkan apabila perusahaan termasuk dalam industri low profile akan diberi skor 0 (Yanti & Gayatri, 2021)

8. Pemasok

Pemasok juga sering disebut partner kerja yang memiliki peran penting dalam pemenuhan ketersediaan bahan baku untuk perusahaan. sebagai penyedia barang dan jasa, partner kerja memiliki peran penting dalam kelancaran proses produksi perusahaan. Pengukuran pemasok dilihat dari tata kelola rantai pasokan perusahaan yang meliputi pengungkapan informasi atas pemasok yang terdapat di dalam sustainability report yang publikasi oleh perusahaan. Pengukuran variabel pemasok dalam penelitian ini diukur dengan nilai *dummy*, dimana apabila perusahaan mengungkapkan sumber pasokan serta jumlah pemasok perusahaan dalam *sustainability reportnya* akan diberi poin 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan sumber pasokan serta jumlah pemasok perusahaan dalam *sustainability reportnya* akan diberi poin 0 ((Yanti & Gayatri, 2021).

9. Lingkungan

Sebagai *triple bottom line*, perusahaan dengan lingkungan sebagai *stakeholder* menjadi salah satu *stakeholder* yang penting. Perusahaan yang lingkungannya sebagai *stakeholder* dapat menggunakan pengukuran dari Fernandez, Romero dan Ruiz (2014); Alfaiz dan Aryati (2019), yang telah disesuaikan dengan daftar industri di Bursa Efek Indonesia. Industri adalah pertanian, pertambangan, kimia, mesin, suku cadang kendaraan bermotor dan komponen, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan raya, lapangan udara, pelabuhan, transportasi, pembangunan non-bangunan, dan industri elektronik. Industri yang tercantum di atas yang dinilai 1 sedangkan industri lain yang dinilai 0 (Alfaiz dan Aryati (2019),

10. Kelompok Kepentingan Khusus

Kelompok kepentingan berdasarkan pengertian, merupakan kelompok kepentingan dasarnya perkumpulan orang yang memiliki keanggotaan dan terorganisir, pola komunikasi ke dalam atau luar organisasi. Contohnya, kelompok kepentingan khusus untuk dalam perusahaan adalah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan organisasi non pemerintah (*NonGovernmentOrganisation*). Salah satu alasan perusahaan harus memperhatikan kepentingan para *stakeholder* adalah LSM atau organisasi non-peemerintah (*Non Government Organisation*) dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan (Yanti & Gayatri, 2021). Semakin tinggi pengungkapan *sustainability report* yang diungkapkan perusahaan, kelompok kepentingan khusus dalam perusahaan akan membuat mereka tetap mendukung kegiatan operasional perusahaan (Yanti dan Gayatri, 2021). Pengukuran kelompok kepentingan khusus dalam perusahaan mengacu pada penelitian Şener et al., (2016) yaitu menggunakan nilai *dummy*, dimana jika perusahaan mengungkapkan keterlibatan LSM atau NGO dalam *sustainability report*nya maka diberikan poin 1, jika perusahaan tidak mengungkapkan keterlibatan LSM atau NGO dalam *sustainability report*nya maka diberikan poin 0 (Şener et al., 2016).

11. *Sustainability Reporting*

Sustainability report merupakan bentuk pelaporan informasi perusahaan kepada *stakeholder*. *Sustainability reporting* berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) (Yanti & Gayatri, 2021).

$$SRDI = V/M \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Reporting Disclosure Index*

V : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : Jumlah item yang diharapkan

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*). Dalam penelitian ini statistik deskripsi hanya menggambarkan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis: H_0 : data residual berdistribusi normal H_A : data residual tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada one sample kolmogorov-smirnov test adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas $< \alpha = 0,05$ variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ H_A ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas VIF adalah 10. Apabila VIF

>10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tujuannya untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik- titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik- titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013), tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadinya korelasi, maka ada indikasi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, penulis menguji dengan uji Durbin-Watson. dengan hipotesis:

H_0 = tidak ada autokorelasi

H1 = ada autokorelasi

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu dan selanjutnya bandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) $dW > dU$, tidak terdapat autokorelasi positif
- b) $dL < dW < 4-dL$, ada autokorelasi negatif
- c) $dU < dW < 4-dU$, tidak ada autokorelasi positif dan negative

3.6 Analisis Model Regresi Linier

Penelitian ini menggunakan analisis regresi, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya dua variabel atau lebih terhadap variabel terikat, maka persamaan regresinya menggunakan persamaan regresi berganda. Adapun rumusan permasalahan regresinya adalah sebagai berikut:

$$SR = a + \beta_1 PMS + \beta_2 KRY + \beta_3 KSM + \beta_4 PMR + \beta_5 KRD + \beta_6 MM + \beta_7 ML + \beta_8 PMK + \beta_9 LKG + \beta_{10} KK + e$$

Keterangan:

SR	: Laporan Keberlanjutan
a	: Konstanta
β	: koefisien regresi model
PMS	: Pemegang Saham
KRY	: Karyawan
KSM	: Konsumen
PMR	: Pemerintah
KRD	: Kreditor
MM	: Media Massa
ML	: Masyarakat Lokal
PMK	: Pemasok
LKG	: Lingkungan
KK	: Kelompok Kepentingan Khusus

3.7 Pengujian hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghazali (2013) tujuan uji koefisien determinasi (R²) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Untuk nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika terdapat nilai adjusted R² bernilai negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol.

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F adalah pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F dengan melihat nilai signifikan (sig) pada tingkat kepercayaan 95% atau sebesar 5%. Bila nilai signifikan (sig) 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak yang bermakna model tidak layak digunakan.

3. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, tetapi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013).